

PENGARUH MODEL *COLLABORATIVE LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI DAN DISPOSISI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR

Ejen Jenal Mutaqin¹, Eko Fajar Suryaningrat², Bela Putri Malihatun Ranjani³

Institut Pendidikan Indonesia

E-mail: jenalmutaqin@institutpendidikan.ac.id

Submitted : 27-10-2023

Received : 27-10-2023

Revised : 28-11-2023

Accepted : 10-12-2023

Published : 20-12-2023

Abstract: *This study investigates the impact of collaborative learning models on the mathematical literacy skills and disposition of fifth-grade students at SD IT Bina Insan Qur'ani. Employing a quasi-experimental design with nonequivalent control groups, the research involved 46 fifth-grade students. Data collection comprised descriptive tests (5 items), a 12-statement questionnaire, and observation sheets during treatment. Findings revealed significant improvements in average mathematical literacy scores for both experimental (pre-treatment: 45; post-treatment: 77.97) and control groups (pre-treatment: 58.11; post-treatment: 65.86), alongside notable enhancements in mathematical disposition (experimental: pre-treatment 53.43, post-treatment 88.85; control: pre-treatment 62.50, post-treatment 71.20). Hypothesis testing, employing paired sample T-tests at a 5% significance level, yielded t-values of 6.47 (mathematical literacy) and 13.04 (mathematical disposition), surpassing respective t-table values of 1.680. Thus, rejecting H_0 and accepting H_a , it is inferred that collaborative learning models significantly influence both mathematical literacy skills and disposition among students.*

Keywords: 3-6 word

Collaborative Learning Model, Mathematical Literacy, Mathematical Disposition.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh model collaborative learning terhadap kemampuan literasi dan disposisi matematis siswa kelas V di SD IT Bina Insan Qur'ani. Metode quasi experimental design nonequivalent control group digunakan dengan sampel 46 siswa. Data dikumpulkan melalui tes uraian (5 soal), angket (12 pernyataan), dan lembar observasi. Hasil menunjukkan rata-rata kemampuan literasi matematis sebelum dan sesudah treatment untuk kelas eksperimen (45 dan 77,97) serta kelas kontrol (58,11 dan 65,86), dengan hasil yang signifikan secara statistik. Hasil uji hipotesis menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kemampuan literasi dan disposisi matematis siswa. Dengan demikian, disimpulkan bahwa model collaborative learning memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan literasi dan disposisi matematis siswa.

Kata Kunci : 3-6 kata

Model Collaborative Learning, Literasi Matematis, Disposisi Matematis.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi, informasi dan komunikasi dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Menurut Ojose dalam Indah,dkk (2016) untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM) dalam Damayanti (2017) menetapkan lima kompetensi dalam pembelajaran matematika, yakni pemecahan masalah matematis, komunikasi matematis, penalaran matematis, koneksi matematis, dan representasi matematis. Kelima kompetensi tersebut perlu dimiliki oleh setiap siswa agar dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan yang mencakup kelima kompetensi tersebut adalah kemampuan literasi matematika.

Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) mendefinisikan literasi matematis sebagai kemampuan individu untuk merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, fakta, sebagai alat untuk mendeskripsikan, menjelaskan, serta memprediksi suatu kejadian atau fenomena. Sehingga Saputri,dkk (2021) menyebutkan bahwa siswa tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang matematika, tetapi siswa harus memiliki pemahaman serta mampu untuk mengidentifikasi setiap permasalahan yang diberikan dalam matematika. Hal ini berarti literasi matematis dapat membantu individu untuk mengenal peran matematika di dunia nyata dan sebagai dasar pertimbangan dan penentuan keputusan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Menurut Muharomah & Setiawan (2020), kemampuan literasi matematis siswa di Indonesia masih tergolong rendah, hal ini bisa dibuktikan berdasarkan hasil PISA (*Programme for International Student Assesment*) yang dirancang oleh *Organitiation for Economic Cooperation and Development* (OECD) pada tahun 2018. Dari data yang di dapatkan, ternyata pada tahun 2018 Indonesia masih berada pada peringkat 10 besar terbawah yaitu peringkat 72 dari 78 dengan rata-rata skor 489. Fakta lain bahwa Indonesia memiliki kemampuan literasi yang masih rendah dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah,dkk pada tahun 2016. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa di Indonesia memiliki kemampuan literasi matematis yang sangat rendah, hal tersebut terjadi karena adanya ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan masalah yang bentuknya merumuskan, menerapkan, bahkan enafsirkan matematika ke dalam berbagai konteks.

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK) Matematika pada tahun 2019 dan PPG Matematika tahun-tahun sebelumnya, menunjukan lebih dari 50% guru SD menyatakan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita. Hal ini terjadi karena peserta didik belum memahami masalah yang terdapat dalam soal, peserta didik sekedar membaca tanpa memahami. Artinya kemampuan membaca dan pemahaman peserta didik perlu dikembangkan.

Selain kemampuan literasi matematis, dalam kurikulum matematika juga terdapat aspek afektif yang perlu diperhatikan. Dalam kurikulum matematika, pengembangan komponen *hard skill* dan *soft skill* matematis harus dilakukan secara bersamaan dan berkesinambungan. Sikap yang mendukung dalam pembelajaran matematika berlangsung, salah satunya adalah sikap disposisi matematika (*mathematical disposition*). Menurut Diningrum, Azhar, & Faradillah (2018) disposisi matematis adalah sikap positif siswa dalam pembelajaran khususnya saat pembelajaran matematika.

Menurut Katz dalam Mahmudi (2016), disposisi adalah kecenderungan untuk secara sadar, teratur, dan sukarela untuk berperilaku tertentu yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Dalam konteks matematika, Mahmudi (2016) menyatakan disposisi matematis ini berkaitan dengan cara siswa memandang dan menyelesaikan masalah; apakah percaya diri, tekun, berminat, dan berfikir fleksibel untuk mengeksplorasi berbagai alternatif strategi penyelesaian masalah.

Menurut Syaban dalam Femisha, A. (2021) saat ini, disposisi matematis siswa di Indonesia ketika pembelajaran matematika masih belum bisa tercapai sepenuhnya. Masih banyak siswa yang merasa kurang percaya diri saat mengerjakan soal, apalagi jika guru meminta siswa untuk menuliskan jawabannya di depan kelas, rasa percaya diri siswa akan semakin rendah, karena siswa merasa khawatir bila salah dalam mengerjakan soal dan akan diejek oleh teman-temannya. Masalah ini diperkuat oleh Zaozah, Maolana, & Djuanda (2017), yang menyatakan siswa cenderung pasif. Siswa hanya menulis apa yang guru tulis, bahkan ada pula yang tidak menulis.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas V SD IT Bina Insan Qur'ani yang menyatakan bahwa kemampuan literasi dan disposisi matematis siswa masih sangat rendah, hanya beberapa siswa saja yang mampu untuk membuat strategi pemecahan masalah berdasarkan situasi konkrit kemudian menerapkan solusi yang tepat terhadap model tersebut, sedangkan siswa lainnya belum bisa mengevaluasi permasalahan yang diberikan oleh guru. Selain itu, diperkuat juga oleh pendapat beberapa siswa kelas V SD IT Bina Insan Qur'ani, yang dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa merasa terbebani dengan pelajaran matematika, siswa juga menganggap bahwa pelajaran merupakan pelajaran yang sulit, sehingga siswa tidak mau atau merasa enggan jika diminta untuk mereview materi yang diberikan.

Kemampuan literasi dan disposisi matematis saling berkaitan dalam memahami dan mengaplikasikan konsep matematika. Menurut Diningrum (2018) menyebutkan bahwa literasi matematis memberikan pondasi pengetahuan dan keterampilan matematika, sementara disposisi matematis mempengaruhi sikap dan kepercayaan diri siswa terhadap matematika, yang nantinya akan mempengaruhi siswa untuk terlibat dan berusaha dalam situasi matematika yang berbeda. Kedua hal ini saling melengkapi dan berkontribusi dalam mengembangkan kompetensi matematika secara holistik.

Melihat rendahnya tingkat kemampuan literasi dan disposisi matematis siswa di Indonesia yang dibuktikan oleh data PISA pada tahun 2018, maka perlu adanya perhatian dan upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis pada Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Proses belajar mengajar di sekolah sering kali berpusat pada guru sehingga berlangsung kaku dan kurang mendukung pengembangan kemampuan siswa karena kurangnya pengalaman yang siswa dapatkan. Sehingga diperlukan suatu solusi

untuk memecahkan masalah tersebut, yaitu diperlukan model pembelajaran yang melibatkan siswa menjadi aktif dan dapat melatih kemampuan literasi dan disposisi matematis siswa. Pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan Model *Collaborative Learning*.

Model *Collaborative Learning* adalah model pembelajaran yang menitik beratkan pada kerjasama antar siswa yang dibangun sendiri oleh anggota kelompok. Marjan Laal (2012), menyatakan bahwa *collaborative learning* adalah pendekatan pendidikan untuk pengajaran dan pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok siswa yang bekerja sama untuk memecahkan masalah, menyelesaikan tugas, atau menciptakan produk. Melalui model *Collaborative Learning*, siswa akan mendapatkan peluang untuk bersosialisasi dengan teman sebaya, saling bertukar gagasan, pertanyaan secara aktif. Dengan pembelajaran yang seperti itu, maka akan menimbulkan antusiasme, kemampuan berfikir kritis, keterampilan eksplorasi, dan kemandirian dalam memecahkan masalah.

Sehingga, model *Collaborative Learning* ini cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi dan disposisi matematis siswa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Wendy dalam Lestari, E.I. (2019) yang menyebutkan bahwa *collaborative learning* dapat meningkatkan prestasi, interpersonal yang baik, psikologi yang sehat, dan kompetensi sosial.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Model *Collaborative Learning* terhadap Disposisi Matematis Siswa Sekolah Dasar**".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen design *quasi experimental design nonequivalent control group design*. Kelas eksperimen akan memperoleh perlakuan dengan menggunakan model *collaborative learning*, sedangkan kelas kontrol akan mendapatkan metode konvensional. Dua kelas tersebut akan diberikan *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* diberikan untuk mengetahui keadaan awal terhadap materi adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Kelas	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃		O ₄

Keterangan :

- O₁ : *Pretest* sebelum dilakukan perlakuan pada kelas eksperimen
- O₂ : *Posttest* setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen
- O₃ : *Pretest* sebelum perlakuan pada kelas kontrol
- O₄ : *Posttest* setelah perlakuan pada kelas kontrol
- X : Adanya treatment atau perlakuan

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SD IT Bina Insan Qur'ani. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* (Sugiyono, 2013). Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD IT Bina Insan Qur'ani yang berjumlah 46 orang.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan instrumen tes dan angket. Tes dan angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur

kemampuan literasi dan disposisi matematis siswa pada saat pretest dan posttest. Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti melakukan uji validitas untuk mengukur kevalidan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2016). Uji validitas dilakukan terhadap 10 soal literasi matematis dan 20 pertanyaan dari disposisi matematis yang diambil 7 indikator. Hasilnya menunjukkan 12 pertanyaan itu valid dan 8 pertanyaan tidak valid. Kemudian peneliti juga menguji tingkat reliabilitasnya dan didapatkan hasil reliabilitasnya tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menggunakan 12 pertanyaan. Selain itu, untuk menguatkan data, penelitian ini menggunakan lembar observasi untuk melihat sikap selama proses KBM berlangsung. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, homogenitas, uji hipotesis, dan n-gain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, kemampuan literasi dan disposisi matematis siswa kelas V SD IT Bina Insan Qur’ani didapatkan sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Awal Kemampuan Literasi Matematis Siswa

Kelas	Kategori	Banyak Siswa	Persentase
Eksperimen	Tuntas	1	4%
	Tidak Tuntas	22	96%
Kontrol	Tuntas	4	17%
	Tidak Tuntas	19	83%

Tabel 2. Persentase Awal Kemampuan Literasi Matematis Siswa

Kelas	Kategori	Banyak Siswa	Persentase
Eksperimen	Sangat Rendah	0	0%
	Rendah	8	35%
	Sedang	7	31%
	Tinggi	7	30%
	Sangat Tinggi	1	4%
Kontrol	Sangat Rendah	2	9%
	Rendah	4	17%
	Sedang	10	43%
	Tinggi	5	22%
	Sangat Tinggi	2	9%

Tabel 3. Persentase Akhir Kemampuan Literasi Matematis Siswa

Kelas	Kategori	Banyak Siswa	Persentase
Eksperimen	Tuntas	20	87%
	Tidak Tuntas	3	13%
Kontrol	Tuntas	11	48%
	Tidak Tuntas	12	52%

Tabel 4. Persentase Akhir Kemampuan Literasi Matematis Siswa

Kelas	Kategori	Banyak Siswa	Persentase
Eksperimen	Sangat Rendah	0	0%
	Rendah	10	44%
	Sedang	4	17%
	Tinggi	6	26%
	Sangat Tinggi	3	13%
Kontrol	Sangat Rendah	3	13%
	Rendah	4	17%
	Sedang	11	48%
	Tinggi	5	22%
	Sangat Tinggi	0	0%

Tabel 5. N-gain Tes Kemampuan Literasi Matematis

Kelas	Jumlah Siswa	Skor Ideal	Gain Maks.	Gain Min.	Rata-rata	Interprestasi
Eksperimen	23	100	1,00	0,33	0,606	Sedang
Kontrol	23	100	0.81	0,10	0,298	Rendah

Tabel 6. N-gain Tes Kemampuan Literasi Matematis

Kelas	Jumlah Siswa	Skor Ideal	Gain Maks.	Gain Min.	Rata-rata	Interprestasi
Eksperimen	23	100	1,00	0,55	0,73	Tinggi
Kontrol	23	100	0.41	0,00	0,22	Rendah

Berdasarkan pada tabel 5 dan 6 dapat diketahui bahwa hasil *N-gain score* menunjukkan nilai rata-raya *N-Gain score* kemampuan literasi matematis siswa sebesar 0,606 yang artinya termasuk kategori sedang, dan disposisi matematis sebesar 0,73 yang artinya termasuk kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Collaborative Learning* dapat meningkatkan kemampuan literasi dan disposisi matematis siswa. Hal tersebut diperkuat dari hasil uji hipotesis penelitian yang menunjukkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan data *pre-test dan post-test*, diperoleh thitung sebesar 3,869 untuk kemampuan literasi matematis dan 12,78 untuk disposisi matematis. Sedangkan ttabel dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) diketahui sebesar 1,608. Sementara itu, kriteria pengujian hipotesis jika ttabel > thitung maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa model *collaborative learning* berpengaruh terhadap kemampuan literasi dan disposisi matematis siswa.

Pembahasan ini mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah. Adapun yang akan dibahas diantaranya keberpengaruhan model *collaborative learning* terhadap kemampuan literasi dan disposisi matematis siswa. Setelah melalui uji hipotesis didapatkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran terhadap kemampuan literasi dan disposisi matematis siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SD IT Bina Insan Qur'ani pada semester Genap tahun ajaran 2023/2024 pada siswa kelas V pada mata pelajaran matematika dengan subjek penelitian 46 orang. Pembelajaran dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran di kelas dimulai dengan diberikan *pre-test* berupa tes literasi matematis dan angket disposisi matematis. Setelah *pre-test* diberikan, pertemuan dilaksanakan dengan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *collaborative learning* sebanyak enam kali pertemuan. Kemudian *post-test* berupa tes dan angket yang sama.

Pada pertemuan pertama, peneliti memberikan tes dan angket pada seluruh siswa untuk mengetahui seberapa besar presentase kemampuan literasi dan disposisi matematis siswa.

Pada pertemuan kedua, setelah siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian peneliti menyajikan sebuah tayangan video dan power point untuk mempermudah siswa dalam memahami materi dan tugas yang diberikan. Akan tetapi siswa masih merasa bingung dan belum memahami permasalahan yang ada, sehingga dalam menyelesaikan pekerjaannya masih harus selalu diarahkan. Hal ini terjadi karena pembelajaran yang dilakukan merupakan pembelajaran yang baru bagi mereka, terlebih lagi dengan menggunakan model *collaborative learning* menuntut siswa untuk berfikir lebih keras dari biasanya. Pada pertemuan pertama ini, sintaks model *collaborative learning* belum sampai hingga bagian *reflection* karena banyak siswa yang belum terbiasa, sehingga pembelajarannya terbilang lambat.

Pada pertemuan ketiga, peneliti meneruskan pembelajaran sebelumnya dengan melanjutkan sintaks yang belum tercapai. Pada saat bagian presentasi tiap kelompok, peneliti meminta perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Akan tetapi, siswa merasa enggan dan malu saat diminta untuk kedepan, sehingga mereka saling tuduh dengan teman sekelompoknya untuk mempresentasikan kedepan. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti menggunakan permainan benang keberuntungan dimana siswa akan menarik salah satu benang yang disediakan. Terdapat 2 warna kertas yakni merah dan hijau. Jika siswa menarik benang yang terdapat kertas hijau, maka siswa tersebut harus presentasi ke depan kelas. Selain itu, peneliti juga menyampaikan bahwa siswa yang presentasi kedepan akan mendapatkan nilai tambahan. Mendengar kata nilai tambahan, membuat siswa tergiur dan jadi ingin presentasi ke depan.

Pada pertemuan keempat, siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan. Peneliti hanya memantau dan sedikit mengarahkan saja. Lalu, pada saat presentasi siswa tidak lagi saling tuduh, ada beberapa kelompok yang langsung mengajukan diri untuk melakukan presentasi di depan kelas. Saat presentasi berlangsung, siswa cukup aktif melakukan tanya jawab. Meskipun awalnya ragu-ragu, setelah ada kelompok yang bertanya, kelompok lainpun mulai berani untuk mengajukan pertanyaan dan menyanggah.

Pada pertemuan kelima, pembelajaran berjalan dengan sangat baik. Dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran siswa sangat aktif di dalam kelas. Selain itu, saat diskusi kelompok pun semua siswa ikut terlibat aktif dalam kelompoknya. Pada hari keempat, dalam proses evaluasi peneliti menggunakan media papan ice cream. Dimana, peneliti menyediakan berbagai bentuk ice cream, dibalik gambar ice cream tersebut peneliti menyediakan soal yang harus diselesaikan oleh siswa. Jika siswa telah selesai mengerjakan soal tersebut, maka gambar ice cream nya ditempelkan pada papan yang telah disediakan.

Kelompok yang dapat menempelkan paling banyak ice cream adalah pemenangnya. Saat evaluasi tersebut berlangsung, siswa sangat antusias dan berlomba-lomba ingin menang. Di akhir pembelajaran siswa menyebutkan ia merasa senang dengan pembelajaran hari ini.

Pada pertemuan keenam, siswa sudah tidak canggung lagi dengan teman sekelompoknya. Selain itu, siswa juga sudah mulai merasa nyaman dengan model pembelajaran yang digunakan. Siswa juga mulai merasa percaya diri dengan kemampuannya dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Hal ini terbukti saat menyatakan bahwa ia tidak lagi merasa terbebani dengan pelajaran matematika dan merasa matematika itu pelajaran yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Pada pertemuan ketujuh, peneliti menggunakan media papan cocokan aku. Dimana siswa harus menyocokkan soal dengan jawaban yang telah disediakan. Pembelajaran berjalan dengan sangat lancar dan efektif. Siswa bisa mengerjakan permasalahan yang diberikan dengan cepat dan tepat. Siswa yang awalnya tidak tertarik dengan pelajaran matematikapun kini menjadi tertarik dan sangat aktif saat pembelajaran berlangsung.

Pada pertemuan kedelapan dilakukan posttest untuk mengukur kemampuan literasi dan disposisi matematis siswa melalui tes dan angket yang telah disediakan.

Berdasarkan hasil analisis data kemampuan literasi dan disposisi matematis di akhir menggunakan tes dan angket, serta diperkuat oleh hasil observasi guru dan peneliti, bahwa model pembelajaran *collaborative learning* sangat berpengaruh terhadap kemampuan literasi dan disposisi matematis siswa. Hal ini bisa dilihat dari peningkatan perolehan nilai siswa dari pretest ke posttest mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Temuan ini sejalan dengan hasil terdahulu yang juga menyimpulkan bahwa *collaborative learning* berpengaruh terhadap kemampuan literasi matematis siswa (Nuhyia Uliya,dkk.,2019). Selain itu, angket disposisi matematis pada saat posttest diperoleh kategori tinggi. Dimana pada proses tersebut interpretasi individu akan berbeda. Proses kegiatan penelitian yang dilakukan selama delapan kali pertemuan menghasilkan perubahan yang signifikan terhadap proses pembelajaran dengan menerapkan model *collaborative learning*. Selain itu juga terlihat dari perubahan hasil lembar observasi yang dilakukan didapatkan sangat jauh berbeda antara pertemuan pertama hingga pertemuan kedelapan, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model *collaborative learning* terhadap disposisi matematis siswa. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Febriana Kurniawati (2022) yang menyebutkan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan disposisi matematis adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan siswa.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa model *collaborative learning* berpengaruh terhadap kemampuan literasi dan disposisi matematis siswa kelas V SD IT Bina Insan Qur'ani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, dkk. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-Unsur Pendidikan. Al Urwatul Wustqa: kajian Penelitian Pendidikan Islam. Volume 2, Nomor 1, Juni 2022. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. JAKARTA: Rineka. Cipta.
- Diningrum, Azhar, & Faradiilah. (2018). *Hubungan Disposisi Matematis Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VII Di SMP 24 Jakarta*. Seminar Nasional Pendidikan Matematika. Volume 1, Oktober 2018.
- Femisha, A., Madio, S.S. (2021). *Perbedaan Kemampuan Koneksi dan Disposisi Matematis Siswa antara Model Pembelajaran CTL dan BBL*. PLUSMINUS: Jurnal Pendidikan Matematika, 1(1), 97-112.
- Hakim, A.R. (2019). *Menumbuhkembangkan Kemampuan Disposisi Matematis Siswa dalam Pembelajaran Matematika*.
- Husnidar, dkk. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Siswa*. Jurnal Didaktik Matematika. 1(1): 75-76.
- Indah, dkk. (2016). *Peningkatan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning di Kelas VII SMP Negeri Pallagga Kabupaten Gowa*. MaPan: Jurnal Matematika dan Pembelajaran. E-ISSN: 2581-172X
- Lestari, E.I. (2019). *Pentingnya Penerapan Collaborative Learning Pada Pembelajaran SD Dengan Cepat*. Jurnal Artikel. 1(1)
- Maarjan, Laal. (2012). Benefit of Collaborative learning. *Procedia-social and behavioral Science*. 31, hlm. 486-490. (diakses dari <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042811030205> pada tanggal 31 Oktober 2023)
- Muharomah & Setiawan. (2020). *Penerapan Model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis siswa SMP*. UNION: Jurnal Pendidikan Matematika. 8(3).
- NCTM. 2000. *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston, VA: NCTM.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Assesment and Analytical Framework*.
- PISA. (2015). *Draft Collaborative Problem Solving Framework*. hlm.3
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunismi., & Fathani, A.H. (2017). *Pengembangan Model Collaborative Learning Matematika Berbasis Media Blog Matakuliah Kalkulus II*. Seminar Nasional Matematika dan Aplikasinya
- Ulia, N., Saputri, R.D., Kusumadewi, R.F. (2018). *Model Collaborative Learning berbantuan media Ekspresomatika terhadap Kemampuan Literasi Matematis Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 6(2)
- Zaozah, E.S., Maulana, M., Djuanda, D. (2017). *Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematis Siswa Menggunakan Pendekatan Pendekatan Problem Based Learning*, 781-790. <http://doi.org/10.17509/jpi.v2il.11214>